

Podcast sebagai Ruang Dialog Keagamaan: Strategi Komunikasi Islam dalam Membangun Moderasi Beragama

Damria Dahlan Agnaa
UIN Alauddin Makassar
dahlandamria@gmail.com

Ahriani Dwi Kahina
IAIN Sorong
ahriani245@gmail.com

Article History:

Received: 19 Agustus 2026;
Accepted: 24 Agustus 2026;
Published: 30 Agustus 2026

Abstract. *This study aims to analyze the role of podcasts as a space for religious dialogue and the Islamic communication strategies employed to promote religious moderation in digital spaces. The study adopts a descriptive qualitative approach using content analysis of selected Islamic-themed podcast episodes. The episodes were purposively selected based on thematic consistency, the involvement of relevant speakers, and their relevance to issues of religious moderation. Data were collected from audio recordings, conversation transcripts, communication styles, topic selection, and audience responses. The findings indicate that podcasts provide a more reflective, argumentative, and communicative space for religious dialogue compared with short-form digital da'wah formats. Islamic communication strategies are constructed through dialogical approaches, the use of inclusive language, the selection of competent speakers, the proportional presentation of differing viewpoints, and the reinforcement of tolerance, non-violence, national commitment, and respect for cultural diversity. The conversational format enables religious issues to be explained in a more contextualized manner while reducing the tendency toward message simplification. Nevertheless, the effectiveness of podcasts remains influenced by the credibility of speakers and the quality of conversational moderation. The study concludes that podcasts have considerable potential as a strategic medium for digital da'wah in promoting religious moderation through Islamic communication that is dialogical, educational, critical, and responsive to the needs of contemporary society.*

Keywords:

Da'wah Journalism; Post-Podcast, Islamic Communication, Religious Moderation, Digital Da'wah, Religious Dialogue.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran podcast sebagai ruang dialog keagamaan serta strategi komunikasi Islam yang digunakan dalam membangun moderasi beragama di ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap episode podcast bertema keislaman yang dipilih secara purposif berdasarkan konsistensi tema, keterlibatan narasumber, dan relevansinya dengan isu moderasi beragama. Data diperoleh melalui dokumentasi audio, transkrip percakapan, gaya komunikasi, pemilihan topik, serta respons audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast mampu menghadirkan ruang dialog keagamaan yang lebih reflektif, argumentatif, dan komunikatif dibandingkan format dakwah digital yang serba singkat. Strategi komunikasi Islam dibangun melalui

pendekatan dialogis, penggunaan bahasa inklusif, pemilihan narasumber kompeten, penyajian perbedaan pendapat secara proporsional, serta penguatan nilai toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Format percakapan memungkinkan isu keagamaan dijelaskan secara lebih kontekstual sekaligus mengurangi kecenderungan simplifikasi pesan. Meskipun demikian, efektivitas podcast tetap dipengaruhi oleh kredibilitas narasumber dan kualitas moderasi percakapan. Penelitian menyimpulkan bahwa podcast berpotensi menjadi media strategis dakwah digital dalam membangun moderasi beragama melalui komunikasi Islam yang dialogis, edukatif, kritis, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi keagamaan dari model satu arah menuju bentuk yang lebih interaktif, partisipatif, dan berbasis dialog. Salah satu media yang berkembang dalam konteks ini adalah podcast, yang memungkinkan pembahasan isu keagamaan dilakukan secara lebih panjang, reflektif, dan mendalam dibandingkan konten singkat di media social (Saidah, 2025). Podcast tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ceramah, tetapi juga menjadi ruang percakapan yang mempertemukan pendakwah, akademisi, tokoh agama, dan masyarakat dalam membahas berbagai persoalan keislaman. Karakter audio-visual yang fleksibel membuat podcast mampu menjangkau audiens yang beragam, terutama generasi muda yang terbiasa mengakses informasi melalui platform digital. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan persoalan mengenai bagaimana ruang dialog keagamaan dibentuk dan sejauh mana strategi komunikasi Islam yang digunakan mampu mendukung nilai-nilai moderasi beragama (Idris et al., 2025).

Tidak semua percakapan yang menghadirkan tema agama secara otomatis dapat disebut sebagai dialog yang moderat. Sebagian konten justru berpotensi memperkuat polarisasi apabila pembicaraan didominasi oleh klaim kebenaran tunggal, pelabelan terhadap kelompok lain, atau penggunaan bahasa yang konfrontatif (Fahrezi et al., 2026). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, strategi komunikasi Islam membutuhkan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara keteguhan terhadap keyakinan

dan penghormatan terhadap perbedaan. Karena itu, penting untuk menelaah bagaimana host dan narasumber membangun struktur percakapan, memilih bahasa, mengelola perbedaan pendapat, serta menyampaikan pesan keagamaan tanpa memperbesar jarak sosial antar kelompok.

Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga mencakup komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut dapat disampaikan secara eksplisit maupun melalui narasi, contoh kasus, pengalaman pribadi, serta pilihan tema yang dibahas. Namun, belum semua podcast keagamaan mampu menghadirkan konsep moderasi secara utuh dan kontekstual. Ada kemungkinan bahwa moderasi hanya dipahami sebagai sikap toleran secara umum tanpa disertai penjelasan mengenai batas, dasar argumentasi, dan relevansinya terhadap kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis terhadap cara pesan moderasi dikonstruksi dalam percakapan keagamaan digital (Aly & Aminah, 2025).

Kredibilitas dan kompetensi narasumber. Podcast memberikan ruang yang luas bagi berbagai figur untuk membicarakan persoalan agama, tetapi popularitas digital tidak selalu sejalan dengan kedalaman pengetahuan keagamaan. Audiens dapat lebih mudah menerima pendapat dari figur yang komunikatif dan populer dibandingkan tokoh yang memiliki otoritas akademik tetapi kurang dikenal di media digital. Situasi ini dapat memengaruhi kualitas pesan moderasi yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan narasumber, penggunaan sumber rujukan, dan kemampuan host mengarahkan pembicaraan menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi Islam yang kredibel dan bertanggung jawab.

Karakter podcast yang dialogis juga membuka ruang bagi audiens untuk memberikan respons melalui komentar, cuplikan ulang, dan distribusi lintas platform. Respons tersebut dapat memperluas jangkauan pesan, tetapi juga dapat mengubah makna ketika potongan percakapan dilepaskan dari konteks aslinya (Putra & Melysa, 2024). Pernyataan yang bersifat argumentatif dalam pembahasan panjang dapat menjadi kontroversial ketika dipotong menjadi klip

pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi moderasi tidak hanya ditentukan oleh isi podcast, tetapi juga oleh proses distribusi dan penerimaan pesan dalam ekosistem media digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana podcast digunakan sebagai ruang dialog keagamaan, strategi komunikasi Islam yang diterapkan, serta cara nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam percakapan digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pola komunikasi dakwah yang dialogis, inklusif, dan argumentatif sekaligus mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat penyampaian pesan moderasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengkaji podcast sebagai ruang dialog keagamaan serta strategi komunikasi Islam dalam membangun moderasi beragama. Objek penelitian berupa episode podcast bertema keislaman yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi tema, konsistensi publikasi, kredibilitas narasumber, dan keterlibatan audiens. Data primer meliputi rekaman audio-visual, transkrip percakapan, struktur dialog, gaya bahasa, argumentasi narasumber, pemilihan tema, serta representasi nilai moderasi beragama. Data pendukung diperoleh dari deskripsi episode, komentar audiens, dan dokumentasi digital terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, dokumentasi, dan pencatatan sistematis menggunakan lembar kategorisasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, pengkodean, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Kategori analisis meliputi strategi komunikasi dialogis, keterbukaan terhadap perbedaan, penggunaan bahasa inklusif, kredibilitas sumber, serta empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber,

ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan antarkonten. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi Islam yang dialogis, edukatif, argumentatif, dan kontekstual dalam membangun pemahaman moderasi beragama melalui media podcast.

C. HASIL PENELITIAN

1. Podcast sebagai Ruang Dialog Keagamaan dalam Penguatan Moderasi Beragama

Podcast keagamaan memiliki karakter komunikasi yang berbeda dibandingkan konten dakwah digital berdurasi pendek. Format percakapan yang relatif panjang memberikan ruang bagi host dan narasumber untuk menjelaskan persoalan keagamaan secara lebih utuh, argumentatif, dan kontekstual. Pembahasan tidak hanya berhenti pada penyampaian dalil, tetapi juga mempertemukan pandangan keagamaan dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Struktur komunikasi tersebut memungkinkan munculnya proses klarifikasi terhadap isu yang memiliki keragaman tafsir dan perspektif (Yulianti, 2020). Dalam sejumlah percakapan, perbedaan pendapat tidak langsung ditempatkan sebagai pertentangan, tetapi diposisikan sebagai bagian dari dinamika pemikiran Islam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa podcast dapat berfungsi sebagai ruang deliberatif yang membuka kemungkinan terjadinya dialog keagamaan secara lebih reflektif. Dengan demikian, karakter dialogis podcast menjadi modal penting dalam mengembangkan komunikasi keagamaan yang mendukung nilai moderasi beragama.

Toleransi merupakan nilai moderasi yang cukup kuat dikonstruksi melalui percakapan podcast keagamaan. Toleransi disampaikan tidak hanya dalam konteks hubungan antaragama, tetapi juga dalam menyikapi perbedaan pemikiran, mazhab, organisasi, dan praktik keberagamaan di kalangan umat Islam (Janaloka et al., 2025). Narasumber cenderung menekankan bahwa perbedaan merupakan realitas sosial dan intelektual yang perlu dikelola melalui sikap saling menghormati. Pesan tersebut

diperkuat melalui contoh pengalaman kehidupan sehari-hari, kasus sosial, dan dinamika hubungan antarkelompok. Pendekatan ini membuat konsep toleransi lebih mudah dipahami daripada jika hanya dijelaskan sebagai konsep normatif. Format percakapan memberikan peluang bagi narasumber menjelaskan batas-batas toleransi tanpa menghilangkan komitmen terhadap keyakinan masing-masing (Utomo, 2022). Oleh sebab itu, podcast berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan toleransi, tetapi juga sebagai ruang pendidikan mengenai cara mengelola perbedaan secara dewasa.

Selain toleransi, nilai komitmen kebangsaan juga ditemukan cukup dominan dalam sejumlah pembahasan podcast yang dianalisis. Komitmen kebangsaan dikonstruksi melalui narasi mengenai hubungan antara keberagaman, tanggung jawab sosial, persatuan, dan kehidupan sebagai warga negara. Narasumber menempatkan identitas keislaman dan identitas kebangsaan bukan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dipresentasikan sebagai identitas yang dapat berjalan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pembahasan mengenai kebangsaan sering dikaitkan dengan pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan suku, agama, budaya, dan orientasi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa podcast memberi ruang untuk membangun argumentasi yang lebih mendalam mengenai relasi agama dan negara. Dengan demikian, komitmen kebangsaan dalam podcast tidak hanya hadir sebagai slogan, tetapi dikonstruksi melalui penjelasan historis, sosial, dan keagamaan yang relatif lebih kontekstual.

Nilai anti-kekerasan menjadi bagian penting dalam konstruksi pesan moderasi beragama. Narasi anti-kekerasan tidak terbatas pada penolakan terhadap kekerasan fisik, tetapi juga mencakup penolakan terhadap ujaran kebencian, intimidasi, pelabelan, dan kekerasan simbolik atas nama agama (Miranda et al., 2024). Host dan narasumber cenderung mendorong penyelesaian perbedaan melalui dialog, argumentasi, dan musyawarah. Dalam beberapa pembahasan, tindakan kekerasan diposisikan sebagai

bentuk kegagalan dalam mengelola perbedaan secara etis dan rasional. Strategi ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap pasif terhadap perbedaan, tetapi juga mengandung komitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai. Format podcast memungkinkan penjelasan mengenai akar konflik dan alternatif penyelesaiannya disampaikan secara lebih detail. Dengan demikian, komunikasi anti-kekerasan melalui podcast memiliki potensi edukatif dalam membangun kesadaran publik mengenai pentingnya penyelesaian konflik yang bermartabat.

Aspek akomodatif terhadap budaya lokal juga ditemukan dalam sejumlah percakapan keagamaan yang menjadi objek penelitian. Narasumber menjelaskan bahwa praktik budaya dapat menjadi bagian dari kehidupan keagamaan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Percakapan mengenai tradisi lokal, seni, adat, dan ekspresi keberagaman menunjukkan adanya upaya membangun relasi yang dialogis antara agama dan kebudayaan (Humairoh & Kholifah, 2025). Pendekatan tersebut berbeda dengan pola komunikasi yang cenderung menempatkan budaya sebagai sesuatu yang selalu berlawanan dengan agama. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penjelasan yang disertai konteks historis dan sosial membantu audiens memahami keberagaman ekspresi Islam di Indonesia. Podcast menyediakan ruang yang memadai untuk menjelaskan bahwa proses akomodasi budaya memiliki batas, dasar argumentasi, dan pertimbangan tertentu (Yunita et al., 2024). Dengan demikian, penerimaan terhadap budaya lokal dikonstruksi sebagai bagian dari sikap moderat yang kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat.

Podcast mampu menghadirkan perbedaan pendapat secara lebih proporsional dibandingkan format dakwah digital yang lebih singkat. Percakapan panjang memungkinkan narasumber menjelaskan latar belakang munculnya perbedaan pandangan, dasar argumentasi, dan konteks yang melatarinya. Dalam proses tersebut, audiens tidak hanya

menerima kesimpulan, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai proses berpikir yang menghasilkan suatu pendapat. Temuan ini penting karena banyak konflik di ruang digital muncul akibat penyederhanaan perbedaan menjadi dikotomi benar dan salah. Podcast memberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa sejumlah persoalan keagamaan memang memiliki wilayah perbedaan yang dapat diperdebatkan secara ilmiah (Abbas, 2026). Penyajian perbedaan secara proporsional juga membantu mengurangi kecenderungan pelabelan terhadap pihak yang memiliki pandangan berbeda. Oleh sebab itu, podcast dapat berfungsi sebagai medium yang memperkuat literasi terhadap keragaman pemikiran Islam.

Pemilihan narasumber sangat menentukan kualitas dialog moderasi beragama dalam podcast. Narasumber yang memiliki kompetensi akademik, pengalaman sosial, dan kemampuan komunikasi cenderung mampu menjelaskan persoalan secara lebih seimbang dan argumentatif. Kredibilitas sumber juga memperkuat tingkat kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Sebaliknya, popularitas semata tidak selalu menjamin kedalaman penjelasan mengenai isu keagamaan yang kompleks (Carolina et al., 2025). Kehadiran narasumber dari latar belakang yang beragam dapat memperluas perspektif dan menghindarkan diskusi dari sudut pandang tunggal. Keberagaman tersebut juga memperkuat karakter podcast sebagai ruang dialog, bukan sekadar ruang penyampaian ceramah satu arah. Dengan demikian, strategi pemilihan narasumber menjadi salah satu komponen penting dalam membangun komunikasi Islam yang moderat dan kredibel (Salsabilla, 2025).

Peran host atau moderator juga ditemukan sangat penting dalam menentukan arah percakapan. Host tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pertanyaan, tetapi juga sebagai pengelola dinamika diskusi dan penghubung antara narasumber dengan kebutuhan audiens. Pertanyaan yang kritis namun tidak konfrontatif dapat mendorong narasumber memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Dalam situasi ketika muncul perbedaan pandangan, host berperan menjaga agar dialog tidak berubah

menjadi pertentangan personal (Ulya, 2025). Kemampuan host melakukan klarifikasi dan merangkum pembicaraan membantu audiens memperoleh pemahaman yang lebih sistematis. Host juga berperan memastikan bahwa isu sensitif dibahas dengan bahasa yang proporsional dan tidak provokatif (Daruniah et al., 2026). Oleh karena itu, kualitas moderasi percakapan merupakan faktor penting dalam menjadikan podcast sebagai ruang dialog keagamaan yang konstruktif.

Podcast mampu menciptakan kedekatan komunikatif antara narasumber dan audiens. Gaya percakapan yang santai, penggunaan bahasa sehari-hari, humor yang proporsional, dan contoh personal membuat materi keagamaan terasa lebih dekat dengan pengalaman pendengar. Kedekatan tersebut membantu mengurangi jarak antara otoritas keagamaan dan masyarakat awam. Namun, pendekatan santai tetap membutuhkan kontrol agar tidak menyebabkan penyederhanaan berlebihan terhadap persoalan agama. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang terlalu formal dapat mengurangi keterlibatan audiens, sedangkan komunikasi yang terlalu ringan berpotensi kehilangan kedalaman substansi. Podcast yang efektif mampu menjaga keseimbangan antara aksesibilitas bahasa dan kualitas argumentasi. Dengan demikian, kedekatan komunikatif menjadi salah satu kekuatan podcast dalam menyampaikan pesan moderasi secara lebih mudah diterima.

Podcast memiliki potensi kuat sebagai ruang dialog keagamaan yang deliberatif dan moderat. Potensi tersebut muncul karena podcast menyediakan durasi yang cukup untuk menjelaskan perbedaan, mengembangkan argumentasi, dan menghadirkan konteks sosial secara lebih lengkap (Fail, 2022). Nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal dapat dibahas secara lebih reflektif melalui format percakapan. Kualitas dialog sangat dipengaruhi oleh kompetensi narasumber, kemampuan host, pemilihan tema, serta konsistensi penggunaan bahasa yang inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam podcast tidak hanya

dibentuk melalui isi pesan, tetapi juga melalui struktur interaksi yang menghargai perbedaan. Podcast dengan demikian dapat diposisikan sebagai medium alternatif untuk mengembangkan literasi keagamaan yang lebih kritis dan terbuka. Dalam konteks ini, ruang dialog digital menjadi instrumen penting untuk memperkuat keberagaman yang inklusif tanpa menghilangkan kedalaman nilai dan argumentasi keislaman.

2. Strategi Komunikasi Islam dalam Membangun Moderasi

Beragama melalui Podcast

Strategi komunikasi Islam dalam podcast moderasi beragama terutama dibangun melalui pendekatan dialogis. Pesan keagamaan tidak disampaikan dalam bentuk instruksi satu arah, tetapi dikembangkan melalui pertanyaan, tanggapan, klarifikasi, dan pertukaran gagasan antara host dan narasumber. Pendekatan tersebut menciptakan suasana komunikasi yang lebih setara dan memungkinkan audiens mengikuti proses pembentukan argumentasi (Zakka et al., 2025). Dalam percakapan, narasumber tidak hanya menyampaikan kesimpulan hukum atau pandangan agama, tetapi juga menjelaskan alasan dan konteks yang melatarbelakanginya. Strategi dialogis membantu mengurangi kesan bahwa dakwah hanya berfungsi sebagai proses memberi nasihat dari satu pihak kepada pihak lain. Model komunikasi semacam ini lebih sesuai untuk isu moderasi yang membutuhkan ruang penjelasan dan pertimbangan beragam. Dengan demikian, dialog menjadi strategi utama dalam mengubah podcast dari media ceramah menjadi ruang komunikasi Islam yang partisipatif.

Penggunaan bahasa inklusif dan persuasif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Host dan narasumber cenderung menghindari istilah yang menstigmatisasi, merendahkan, atau menempatkan kelompok berbeda sebagai pihak yang harus disalahkan. Pemilihan bahasa dilakukan dengan mempertimbangkan sensitivitas isu serta latar belakang audiens yang beragam. Dalam sejumlah pembahasan, ungkapan ajakan dan refleksi

lebih banyak digunakan dibandingkan kalimat yang bersifat menghakimi (Al et al., 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang inklusif dapat menciptakan suasana diskusi yang lebih terbuka dan mengurangi resistensi audiens terhadap pesan moderasi. Strategi ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi Islam yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kebenaran isi, tetapi juga oleh etika penyampaiannya. Oleh karena itu, pemilihan bahasa menjadi instrumen penting dalam membangun pesan dakwah yang damai dan mudah diterima.

Kontekstualisasi pesan agama menjadi strategi penting dalam komunikasi podcast. Dalil, konsep, dan nilai keislaman tidak dipisahkan dari kondisi sosial yang menjadi latar pembahasan. Narasumber sering mengaitkan penjelasan agama dengan persoalan keluarga, pendidikan, pergaulan, kebangsaan, konflik sosial, dan kehidupan digital. Pendekatan ini membuat pesan moderasi lebih relevan dengan pengalaman nyata audiens (Khotimah et al., 2025). Kontekstualisasi mampu mengurangi kecenderungan memahami teks agama secara literal tanpa mempertimbangkan situasi penerapannya. Pada saat yang sama, konteks membantu audiens memahami mengapa suatu nilai moderasi memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi kontekstual menjadi jembatan antara prinsip normatif Islam dan dinamika sosial masyarakat kontemporer.

Strategi berikutnya adalah penggunaan argumentasi keagamaan yang disertai penjelasan rasional. Narasumber tidak hanya mengutip ayat, hadis, atau pendapat ulama, tetapi juga menjelaskan relevansi sumber tersebut dengan isu yang sedang dibahas. Pola tersebut membantu menghindari penggunaan dalil secara fragmentaris dan terlepas dari konteks. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa argumentasi yang menggabungkan sumber normatif dengan penjelasan sosial lebih mudah dipahami oleh audiens yang memiliki latar belakang beragam. Penggunaan argumentasi rasional juga mendukung pembentukan budaya diskusi yang tidak hanya bergantung pada otoritas figur. Strategi ini sekaligus

memberikan ruang kepada audiens untuk memahami proses penalaran di balik suatu pandangan. Oleh karena itu, keseimbangan antara dalil dan argumentasi menjadi bagian penting dari komunikasi Islam yang mendukung moderasi beragama.

Storytelling menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam memperkuat pesan moderasi. Narasumber sering menggunakan pengalaman pribadi, kisah sosial, sejarah, atau ilustrasi kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep yang abstrak. Cerita membantu audiens memahami nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui pengalaman yang lebih konkret (Karim, 2024). Temuan menunjukkan bahwa pesan yang disertai cerita lebih mudah membangun keterlibatan emosional dibandingkan uraian normatif yang terlalu konseptual. Namun, penggunaan emosi dalam storytelling tetap diarahkan untuk memperkuat pemahaman, bukan untuk memanipulasi audiens. Strategi tersebut memberikan dimensi humanis pada komunikasi keagamaan dan membuat moderasi lebih dekat dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, storytelling menjadi alat penting dalam menerjemahkan nilai Islam menjadi pengalaman sosial yang mudah dipahami.

Pengelolaan perbedaan pendapat menjadi salah satu strategi utama dalam membangun moderasi melalui podcast. Ketika narasumber memiliki pandangan yang berbeda, host berusaha mempertahankan fokus pada argumentasi dan menghindari perdebatan yang bersifat personal. Perbedaan ditampilkan sebagai bagian dari keragaman pemikiran yang dapat dipertemukan melalui dialog. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyampaian ketidaksetujuan secara santun dapat memberikan contoh konkret kepada audiens tentang praktik moderasi dalam komunikasi. Strategi ini penting karena moderasi beragama bukan hanya materi yang dibicarakan, tetapi juga harus tercermin dalam cara pembicaraan berlangsung. Dengan demikian, proses komunikasi itu sendiri menjadi bagian dari pesan dakwah yang disampaikan. Pengelolaan

perbedaan secara etis menjadikan podcast sebagai laboratorium komunikasi Islam yang mengajarkan praktik dialog dalam situasi nyata.

Strategi lain yang ditemukan adalah pemanfaatan platform lintas media untuk memperluas jangkauan pesan moderasi. Episode podcast yang berdurasi panjang sering dipotong menjadi cuplikan singkat dan disebarluaskan melalui Instagram, TikTok, YouTube Shorts, atau platform lainnya. Strategi ini membantu menjangkau audiens yang belum terbiasa mendengarkan podcast secara penuh. Namun, penelitian menemukan bahwa pemotongan konten dapat menghasilkan persoalan apabila kutipan dilepaskan dari konteks pembahasan. Karena itu, pengelola perlu memastikan bahwa cuplikan tetap merepresentasikan makna utama percakapan secara tepat. Strategi lintas platform seharusnya digunakan sebagai pintu masuk menuju konten lengkap, bukan sebagai pengganti substansi diskusi. Dengan demikian, distribusi digital yang efektif membutuhkan keseimbangan antara daya jangkau, daya tarik, dan integritas pesan.

Respons audiens menjadi bagian dari proses konstruksi moderasi dalam podcast. Komentar, pertanyaan, tanggapan, dan diskusi lanjutan menunjukkan bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif. Respons tersebut dapat memberikan informasi mengenai bagian pesan yang diterima, diperdebatkan, atau membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. Pengelola podcast dapat menggunakan respons audiens sebagai dasar untuk menentukan tema pembahasan berikutnya atau memperbaiki strategi komunikasi (Tandhim, 2025). Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan audiens memperkuat karakter partisipatif dari dakwah digital. Namun, ruang komentar juga dapat menjadi tempat munculnya polarisasi apabila tidak dikelola secara etis. Oleh sebab itu, moderasi terhadap interaksi audiens merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari strategi komunikasi Islam di ruang podcast.

Adanya beberapa hambatan komunikasi dalam upaya membangun moderasi melalui podcast. Pertama, durasi panjang dapat membuat

sebagian audiens hanya mengakses potongan konten dan kehilangan konteks diskusi. Kedua, pemilihan narasumber yang kurang beragam dapat membuat pembahasan terlihat hanya mewakili satu perspektif. Ketiga, orientasi terhadap popularitas dapat mendorong pemilihan topik kontroversial yang lebih menarik secara algoritmis tetapi kurang edukatif. Keempat, perbedaan tingkat literasi agama audiens dapat menghasilkan interpretasi yang tidak seragam terhadap pesan yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan podcast sebagai media moderasi tidak hanya bergantung pada kualitas isi, tetapi juga pada desain komunikasi dan strategi distribusinya. Dengan demikian, hambatan tersebut perlu dikelola melalui perencanaan konten, seleksi narasumber, dan penguatan etika editorial.

Strategi komunikasi Islam melalui podcast bekerja melalui model komunikasi dialogis-kontekstual. Model tersebut menggabungkan dialog, bahasa inklusif, argumentasi keagamaan, kontekstualisasi, storytelling, pengelolaan perbedaan, partisipasi audiens, dan distribusi lintas platform. Temuan ini memperlihatkan bahwa podcast tidak hanya menjadi saluran penyampaian pesan dakwah, tetapi juga ruang produksi dan negosiasi makna keagamaan. Moderasi beragama menjadi lebih efektif ketika nilai-nilainya tidak sekadar dijelaskan, tetapi dipraktikkan melalui pola percakapan yang terbuka, argumentatif, dan menghargai perbedaan. Model komunikasi tersebut juga memungkinkan dakwah beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat digital tanpa kehilangan kedalaman substansi keislaman. Namun, efektivitasnya tetap membutuhkan kredibilitas narasumber, kompetensi host, kontrol editorial, dan literasi digital audiens. Dengan demikian, podcast dapat dikembangkan sebagai medium strategis komunikasi Islam dalam membangun budaya keberagamaan yang toleran, reflektif, inklusif, dan bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Podcast memiliki posisi strategis sebagai ruang dialog keagamaan yang mampu memperkuat moderasi beragama melalui komunikasi yang lebih reflektif, argumentatif, dan partisipatif. Format percakapan yang relatif panjang memungkinkan isu keagamaan dibahas secara kontekstual, menghadirkan keragaman perspektif, serta memberikan ruang bagi klarifikasi terhadap perbedaan pendapat. Nilai moderasi beragama direpresentasikan melalui toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Strategi komunikasi Islam yang efektif dibangun melalui pendekatan dialogis, penggunaan bahasa inklusif, pemilihan narasumber yang kredibel, argumentasi berbasis dalil dan rasionalitas, *storytelling*, serta pengelolaan perbedaan secara santun.

Keterlibatan audiens dan distribusi lintas platform dapat memperluas jangkauan pesan, meskipun berpotensi menimbulkan reduksi konteks apabila konten dipotong secara tidak proporsional. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan adanya model komunikasi dialogis-kontekstual, yaitu pola komunikasi yang memadukan keterbukaan dialog, kedalaman substansi, sensitivitas sosial, dan partisipasi audiens. Dengan demikian, podcast dapat dikembangkan sebagai media dakwah digital yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun budaya keberagaman yang toleran, inklusif, kritis, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat digital.

REFERENSI

- Abbas, M. A. (2026). Podcast Sebagai Media Dakwah Baru Di Kalangan Gen Z. *Journal Of Islamic Communication Studies (Jicos)*, 4(November 2025), 35–45.
- Al, B., Hasan, B., Siregar, S., Sultani, D. I., Malik, H. A., Faisal, M., An, A. N., Surakarta, U. M., Muslim, U., & Al, N. (2024). Application Of Burhani Epistemology To Science Verses (Applied Studies In The Book Of Science Verses). *Al-Afkar : Journal For Islamic Studies*, 7(2), 262–276. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V7i2.1001.Abstract>
- Aly, A. H., & Aminah, M. (2025). Sertifikasi Da' I Dalam Lensa Literasi Publik : Analisis Kritis Podcast ' Hotroom. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 42–63.

- Carolina, S., Habibi, A. W., Adinda, D., & Fitroh, N. (2025). Religious Tolerance In The Digital Age : A Discourse Analysis Of The ' Log In ' Podcast. *Discourse: Journal Of Social Studies And Education*, 2, 215–226.
- Daruniah, R., Andini, P. W., & Fatimah, S. (2026). Strategies For Community-Based Da ' Wah : A Case Study Of Santrendelik Semarang In The Post-Truth Area. *Indonesian Journal Of Islam And Society Studies*, 1.
- Fahrezi, M. R., Saifudin, A. G., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2026). Moderasi Beragama Dan Polarisasi Digital : Respons Terhadap Isu Keagamaan Di Media Sosial Indonesia. *Moderasi: Journal Of Islamic Studies*, 06(01), 95–112.
- Fail, M. (2022). Fenomena Taqlid Digital Dan Implikasinya Dalam Bertauhid Di Era Post-Truth. *Journal Of Islamic Thought And Philosophy*, 01(June), 27–49.
- Humairoh, A. N., & Kholifah, A. (2025). Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Digital. *Nexus: Journal Of Cross-Disciplinary Insights*, 1(2).
- Idris, U. Y., Moderation, R., & Literacy, D. (2025). Peran Forum Kerukunan Beragama (Fkub) Dalam Memperkuat Dakwah Moderasi Beragama Di Era Digital : Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6, 177–194.
- Janaloka, J., Ratnawati, S., Syaifudin, M. A., & Hakim, A. (2025). Analisis Strategi, Tantangan, Dan Peluang Dakwahmelalui Podcast Di Era Digital. *Jurnal Janaloka*, 3(1), 232–240.
- Karim, S. A. (2024). The Relationship Between Islamic Education And Global Ethics In Building Humanistic Awareness In The Post Truth Era. *Spiritus: Religious Studies And Education Journal*, 2, 57–69.
- Khotimah, K., Ekasari, S. R., Kholifah, E. N., Triyanti, N. A., Karim, S. A., Fail, M., Indonesia, J. P., Available, W., Arifatussshofwah, P., Shohib, M. W., Daruniah, R., Andini, P. W., Fatimah, S., Tafsir, D., Pudarnya, A., Ulama, O., Post, E., Addzaky, K. U., Hasanah, U., ... Oktaviani, F. (2025). Pendidikan Islam Di Era Post-Truth : Peran Dan Tantangan Literasi Digital Bagi Generasi Z. *Jurnal El-Fakhr, Islamic Education, Teaching And Studies*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.14421/Hjie.2024.42-05>
- Miranda, G., Dzika, R., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., & Buana, U. M. (2024). Moderasi Lintas Agama Dalam Media Sosial Youtube Podcast Close The Door-Login. *Ikomik: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 4(2), 59–67.
- Putra, R. A., & Melysa, D. (2024). Komunikasi Politik Tokoh Agama Dalam Membangun Moderasi Sosial Di Ruang Digital. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 8, 178–189.
- Saidah, N. (2025). Strategi Dakwah Melalui Podcast : Studi Kasus Podcast Habib Ja ' Far Di Era Digital. *Tabayyun: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah*, 04(01), 528–545.
- Salsabilla, H. (2025). Peran Komunikasi Penyiaran Islam Dalam Membangun Literasi Keagamaan Masyarakat. *Alamtara: Jurnal Komunikasi*

- Dan Penyiaran Islam*, 9, 187–200.
- Tandhim, A. W. A. (2025). Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Tembung Dalam Membangun Citra Positif Islam Di Era Post-Truth. *A S A S Wa T A Ndh I M*, 4, 249–260.
- Ulya, K. L. H. (2025). Dakwah Digital Multimazhab: Analisis Strategi Komunikasi Islam Moderat Di Era Post-Truth. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 682–687.
- Utomo, D. P. (2022). Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 212–223.
- Yulianti, S. R. (2020). Analisis Strategi Dakwah M. Quraish Shihab Melalui Podcast Dalam Membentuk Generasi Berakhlak. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Yunita, N., Indonesia, U. P., Login, P., & Antaragama, T. (2024). Efektivitas Podcast ‘Login’ Dalam Membangun Toleransi Antaragama Di Indonesia. *Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 15(1).
- Zakka, U., Siregar, S., & Nurmiati, A. S. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Sebuah Model Pengabdian Transformatif. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 128–139.